

JENIS DAN MAKNA CORAK UKIRAN PADA TONGKONAN BUNTU DI KECAMATAN SANGALLA SELATAN KABUPATEN TANA TORAJA

PIET ENDARWANTO

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri, Parang Tambung, Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan 90224
(wantoendar52@gmail.com)

ABSTRAK

PIET ENDARWANTO. 2019. *Jenis dan Makna Corak Ukiran pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Moh. Thamrin Mappalahere, dan Hasnawati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna corak ukiran pada *Tongkonan Buntu* di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh di lapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jenis dan makna corak ukiran *Tongkonan Buntu* di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di *Tongkonan Buntu* Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja memiliki tiga puluh satu jenis corak ukiran dari kurang lebih enam puluh tujuh jenis corak ukiran yang ada di Tana Toraja. Dan dari tiga puluh satu jenis corak ukiran pada *Tongkonan Buntu* di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja memiliki tiga jenis corak ukiran yang menandakan Status Sosial pemilik *Tongkonan* tersebut, dimana semua jenis corak ukiran yang ada memiliki makna yang diambil dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Tana Toraja yang memberikan pesan moral yang sangat penting dan berguna untuk kehidupan kita khususnya masyarakat Tana Toraja.

Kata Kunci: Jenis, Makna Corak Ukiran, *Tongkonan Buntu*.

ABSTRACT

PIET ENDARWANTO. 2019. *Types and Meanings of Carving On Tongkonan Buntu In South Sangalla District Tana Toraja Regency.* Thesis. Study Program of Fine Arts Education Faculty of Art and Design Makassar State University, guided by Moh. Thamrin Mappalahere, and Hasnawati.

This study aims to describe the types and meanings of carving patterns on the dead end of Tongkonan in South Sangalla District, Tana Toraja Regency. This research is a descriptive study with a qualitative analysis design, which is describing or directly describing the results of research obtained in the field as it is, in accordance with the research objectives. The population in this study is the type and meaning of carving Tongkonan Buntu in South Sangalla District, Tana Toraja Regency. The method used is a data collection method with interview, observation, and documentation techniques.

The results of this study indicate that in Tongkonan Buntu, Sangalla Selatan District, Tana Toraja Regency has thirty-one types of carved patterns of approximately

sixty-seven types of carved patterns in Tana Toraja. And of the thirty one types of carving patterns in the Dead-Tongkonan in South Sangalla District, Tana Toraja Regency has three types of carving patterns that indicate the Social Status of the owner of the Tongkonan, where all types of carving patterns that have meaning are taken from the values of the lives of the people of Tana Toraja which gives a moral message that is very important and useful for our lives, especially the people of Tana Toraja.

Keywords: Type, Meaning of Carving Style, Tongkonan Buntu.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terbentuk dari beranekaragam suku, bahasa, budaya, dan adat. Maka masyarakat seperti ini memiliki sejumlah corak dalam membangun suatu budaya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia mempunyai potret yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dahulu.

Toraja merupakan salah satu suku yang terkenal di Indonesia dengan keunikan kebudayaannya. Suku Toraja merupakan sebutan etnis bangsa yang tinggal di wilayah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan dengan terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Kristen, Islam, dan Animisme yang dikenal dengan *Aluk To Dolo*.

Salah satu bentuk kebudayaan Tana Toraja yang masih bertahan hingga saat ini adalah bangunan rumah

tradisional Tana Toraja yang unik dan berbeda dibandingkan dengan bangunan rumah daerah lain. Ciri utama dari bangunan rumah tradisional Tana Toraja ialah bentuk atap yang menjulang pada bagian depan dan belakangnya sehingga menyerupai bentuk kapal. Hal yang cukup menarik adalah bahwa setiap detail bangunan rumah tradisional Tana Toraja memiliki falsafah dasar yang bermakna. Rumah Toraja, selain sebagai tempat tinggal, juga memiliki ciri filosofis religius. Masyarakat Toraja mempercayai falsafah *Aluk A'pa Oto'na* (empat falsafah dasar) yaitu: hidup, kehidupan manusia, kemuliaan Tuhan dan adat/kebudayaan. Keempat falsafah dasar itu saling berkaitan, menjadi satu kesatuan. Dari 4 bilangan dasar inilah, terbentuk bangunan dasar rumah Toraja yang terdiri dari 4 sisi (persegi panjang) yang dibatasi dengan dinding. Tiang-tiang yang menopang struktur utama bangunan menggambarkan rakyat yang mendukung keberlangsungan pemerintahan/negara. Bentuk bangunan yang terlihat kecil, sempit dan kurang terbuka menggambarkan kehidupan masyarakat Tana Toraja yang

cenderung tertutup dalam bermasyarakat dan lebih percaya akan kekuatan sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis corak ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja?
2. Apa makna yang terdapat pada corak ukiran *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui makna ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Makna

Pemahaman manusia tentang kebenaran dalam

kehidupan manusia diperoleh karena adanya pemaknaan akan keberadaan objek. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama diterima dan disetujui oleh masyarakat.

Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalan hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan

serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbol) yang menjadi bagian di dalamnya.

Dalam pandangan berbagai ahli kita akan mendapatkan berbagai pendapat, namun dalam konteks ini kita akan menggunakan pandangan Ogden dan Richard, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi atau dunia acuan (CK Ogden and I.A Richard, 1960: 11). Makna uraian Ogden menerangkan tiga jenis makna yaitu:

- a. Makna infrensial yaitu makna satu kata atau lambang obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (*references proses*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang

ditunjuk lambang
(rujukan/referensi).

- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain.
- c. Makna internasional yaitu makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Sedangkan menurut Jakob Sumardjo (2006: 44) referent adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, *designatum*, benda-benda, dsb. Jadi bilamana simbol berupa gambar dan kata diartikan maka muncullah makna.

2. Corak

- a. Definisi corak

Corak adalah sebuah bentuk wujud dari ungkapan artistik seseorang dalam menggambarkan bentuk bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan di dalam peniruan/penggambarannya.

Seperti halnya corak ukiran Toraja bukan hanya sebagai gambar yang diciptakan begitu saja untuk menghiasi suatu bentuk atau benda ataupun *Tongkonan* tetapi seluruh macam ukiran itu lahir dari pengertian masalah hidup atau pergaulan hidup serta cita-cita kehidupan masyarakat, makanya seluruh ukiran yang ada sekarang mempunyai arti yang dalam. Menurut sejarah ukiran pada mulanya hanya dikenal 4 (empat) bentuk dasar gambar (lambang) yaitu lambang dari

4 (empat) pokok kehidupan manusia, dan kemudiaan diaplikasikan pada *Tongkonan* dengan maksud akan tetap menjadi perhatian dan selalu diingat oleh masyarakat. Oleh karena itu pemasangan ukiran tidak diletakkan sembarangan tempat pada rumah adat, tetapi dipasang menurut pandangan dan falsafah hidup Toraja. Ukiran-ukiran yang ada di rumah adat Toraja melambangkan status sosial masyarakat Toraja (Naqib Najah, 2014: 7).

3. Ukiran pada *Tongkonan*

- a. *Tongkonan*

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan Toraja yang duduk dalam *tongkonan* untuk berdiskusi. Rumah adat ini mempunyai fungsi sosial dan budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat. Awalnya merupakan pusat pemerintahan, kekuasaan adat, sekaligus perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja.

Ada beberapa jenis rumah adat *Tongkonan*, antara lain *Tongkonan layuk* (*pesio'aluk*), yaitu tempat menyusun aturan-aturan sosial keagamaan. *Tongkonan pekaindoran* (*pekamberan* atau

kaparengngesan), yaitu berfungsi sebagai tempat pengurus atau pengatur pemerintahan adat. Ada juga *batu a'riri* yang berfungsi sebagai *Tongkonan* penunjang yang mengatur dan membina persatuan keluarga serta membina warisan.

b. Ukiran *Tongkonan*

Corak ukiran *Tongkonan* Tana Toraja yang diterapkan tidak sekedar perlambangan melainkan hidup di dalamnya. Orang Toraja kerap menerapkan sebuah ukiran baik di Rumah *Tongkonan*, erong dan lumbung. Ciri utama dalam corak ukiran *Tongkonan* Tana Toraja adalah abstrak dan geometris. Corak yang menggambarkan alam juga sering digunakan sebagai dasar dari ornamen Toraja, karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur.

Ukiran-ukiran tersebut mempunyai banyak fungsi. Salah satunya adalah perlengkapan upacara adat, properti yang melambangkan kekayaan tradisional, langkah mengamalkan ajaran leluhur serta penghormatan kepada nenek moyang Toraja.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah dan kerangka pikir, penelitian ini tergolong jenis

penelitian survei yang merupakan bagian dari taraf penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian survei merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian yaitu corak dan makna ukiran *Tongkonan* di Tana Toraja.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Kecamatan Sangalla, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta di bawah ini:



Gambar 3. 1 Peta Kec. Sangalla Selatan

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sasaran yang akan diteliti guna memperoleh data yang akurat. Suharsini Arikunto (2015: 19) mengatakan bahwa variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi titik perhatian yaitu.

- a. Jenis corak ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.
- b. Makna corak ukiran pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dilakukan guna memperjelas dan menghindari terjadinya penafsiran yang keliru pada perumusan variabel, adapun definisi operasional variabel tersebut adalah:

- a. Jenis corak ukiran Toraja yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan berbagai jenis ukiran pada *Tongkonan* tersebut.
- b. Toraja sebagai langkah dalam memaknai akan makna keberadaan pada setiap corak ukiran pada *Tongkonan* bagi kehidupan masyarakat Tana Toraja.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian
Subjek penelitian menurut Arikunto (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini adalah Darius Sampe/ Pong Indah (salah satu penanggung jawab *Tongkonan* Buntu) untuk mendapatkan data dan

informasi permasalahan yang akan diteliti.

- b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan, digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang akurat. Jadi peneliti mempelajari tentang keadaan objek dari berbagai segi sesuai dengan data yang dibutuhkan, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu corak ukir *Tongkonan* yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

2. Wawancara

Wawancara juga merupakan teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini, wawancara yang dimaksudkan disini yakni sebuah komunikasi verbal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara tanya jawab secara lisan kepada narasumber, dengan menggunakan jenis wawancara terbuka guna untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait corak dan makna ukiran *Tongkonan*

Buntu di Kecamatan Buntu Kabupaten Tana toraja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Maleong 2007: 217). Jadi dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto yang dilakukan dengan cara pengambilan data dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan berupa pengambilan gambar melalui kamera (foto) kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian yakni corak ukir rumah *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi sebagai instrumen dalam mengumpulkan data sekaligus sebagai jawaban tentang rumusan masalah yang dikemukakan pada bab terdahulu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis serta makna corak ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* Buntu di

Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu instrumen untuk menjangkau data lewat responden mengenai jenis dan makna corak ukir pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Darius Sampe / Pong Indah (salah satu penanggung jawab *Tongkonan*) untuk mendapatkan data serta informasi yang relevan pada permasalahan yang akan diteliti.

Pengolahan data dari hasil wawancara ini dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan cara peneliti turun langsung kelapangan untuk mempelajari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang di dapat mengenai jenis dan makna corak ukir pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Setelah diperoleh data dari hasil wawancara tersebut, maka setiap hasil wawancara tersebut akan diuraikan secara deskriptif untuk mengetahui jenis serta makna corak ukiran pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

1. Jenis Corak Ukiran Pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Pada dasarnya di Tana Toraja memiliki kurang lebih 67 jenis corak ukiran pada Tongkonan. Khusus pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan memiliki 31 jenis corak ukiran.

Adapun jenis – jenis corak ukiran tersebut sebagai berikut, corak ukir *Pa'Barre Allo*, *Pa'Manuk Londong*, *Gayang*, *Kandaure*, *Pa'Tedong*, *Pa'Sussu*, *Pa'Kapu Baka*, *Pa' Don Bolu*, *Passekong Kandaure*, *Pa'Ulu Karua*, *Pa'Doti Langi*, *Pa'lulun paku*, *Pa'Kara – kara*, *Pa'Daun Paria*, *Passora*, *Pa'Bulu Londong*, *Pa'Bua Kapa'*, *Pa'Tangko Pattung*, *Pa'Batang Lau*, *Pa'Tangke Lumu*, *Pa'Erong*, *Pa'Tedong Tumuru*, *Pa'Bombo Wai*, *Pa'Doti Siluang*, *Pa'Pollo Gayang*, *Pa'Takku Pare*, *Passepu To – Rongkong*, *Pa' sempa*, *Pa' Re'Po Sangbua*, *Pa'Bunga Kaliki*, *Pa' Barra' – Barra'*. Pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja memiliki corak ukiran tersendiri yang menandakan pemiliknya seorang Bangsawan, adapun jenis corak ukiran tersebut yaitu, corak ukir *Pa' Manuk Londong* (warna putih), corak ukir *Gayang*, corak ukir *Kandaure*.

Warna corak ukiran yang digunakan pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja antara lain, warna kuning (tanah kuning) yang melambangkan sinar matahari, warna merah (tanah merah) yang melambangkan darah manusia, warna hitam (arang) yang melambangkan kematian atau kegelapan, warna putih (kapur sirih) yang melambangkan tulang manusia.

2. Makna corak ukiran pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Setiap corak ukiran pada Tongkonan Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja memiliki makna masing-masing, dimana makna corak ukiran tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Tana Toraja yang memberikan pesan moral yang sangat penting dan berguna untuk kehidupan kita khususnya masyarakat Tana Toraja.

Ukiran Toraja yang indah penuh makna tersebut seolah-olah diukir dalam rangkaian “menuliskan prasasti” yang memiliki aturan dan rahasia tak dikatakan kepada semua orang. berdasarkan dari hasil pengamatan, masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang keberadaan makna corak

ukiran yang ada, khususnya corak ukiran *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

B. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis corak ukiran yang ada di *Tongkonan* Buntu Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja terdapat tiga puluh satu jenis corak ukiran. Dari tiga puluh satu jenis corak ukiran tersebut memiliki tiga jenis corak ukir yang menandakan status sosial pemilik *Tongkonan* tersebut, yaitu corak ukiran *Pa'Manuk Londong* (ayam putih), corak ukiran *Gayang*, corak ukiran *Kandaure*.
2. Makna corak ukiran pada *Tongkonan* di Tana Toraja Khususnya *Tongkonan* Buntu Kecamatan Sangalla Selatan diambil dari nilai – nilai kehidupan masyarakat Tana Toraja.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang di peroleh dalam penelitian ini maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya keberadaan *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana

Toraja dipublikasikan kemasyarakat luas.

2. Kita sebagai masyarakat indonesia khususnya masyarakat Tana Toraja agar lebih banyak lagi memperdalam pengetahuan tentang jenis corak ukiran yang ada khususnya jenis corak ukiran yang ada di *Tongkonan* Buntu kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.
3. Sebaiknya kita sebagai masyarakat indonesia khususnya masyarakat Tana Toraja lebih memperdalam lagi tentang keberadaan makna corak ukiran yang ada khususnya makna corak ukiran pada *Tongkonan* Buntu di Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijikueswanto. 2004. *Corak ukir jepara* Bandung: Nugara Media
- Adinandra .1997. *ukiran Kalimantan (dayak)*. Bandung
- Bigalke W Terrance 2016 *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Desyamuliyuni. 2005. *Ukir Bali*. Yogyakarta.
- Hayakawa, S.I. 1990. *Simbol-simbol. Komunikasi Antar Budaya*. Penyunting: Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.

Maleong. 2007. *Teknik pengumpulan data kualitatif*. Jakarta

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Najah Naqih. 2014. *Suku Toraja (Fanatisme Filosofi Leluhur)*. Makassar: Arus Timur.

Palalunan. 2008. *Pesan-pesan Simbolik Banua Sitonda*. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar budaya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sugyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Van, Zoest, Aart, Semiotika: *Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* 1993, Jakarta: Yayasan Sumber Agung

Tangdilintin, LT. 1985. *Tongkonan dengan Seni dan Koleksinya*. Tana

Layuk (Rumah Adat) Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Diterbitkan. Makassar.

Palimbong, C.L. *Mengenal Ragam Hias Toraja*.

Pialang. 2003. *Realitas kebudayaan menjelang melinium*

posmodernisasi:bandung

Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel, Edwin R, 2010, *Komunkasi Lintas Budaya* :Jakarta: Salemba Humanika.

Sande, JS. 1991. *Toraja in Carvings*. Ujung Pandang.

Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana. Toraja.Yayasan Lepongan Bulan.

T.A. Richard dan C. K. Ogden 1960. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*: Jakarta: Salemba Humanika

_____.1985.

Tongkonan (Rumah adat Toraja). Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

Referensi Internet

2012. *Konsep Simbol Dalam Perspektif*.

(http://rajawaligarudapanca.sila.blogspot.com/2011/05/konsep-simbol-dalam-perspektif_31.html, Diakses 1 Nopember 2018 pukul 09:02 WITA).